



Minat Generasi Muda Pertanian dalam Budidaya Padi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten

Nuzul Asti Rezauci^{1*}, Suminah², Emi Widiyanti³

^{1,2,3}Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 13/09/2022
Diterima dalam bentuk revisi 23/03/2023
Diterima dan disetujui 22/05/2023
Tersedia online 16/06/2023

Kata kunci
Generasi muda pertanian
Keputusan
Minat
Stimulus

ABSTRAK

Keberlanjutan sektor pertanian merupakan bagian yang penting dari pembangunan pertanian di Indonesia. Minat generasi muda pertanian untuk bekerja di sektor pertanian masih rendah termasuk untuk budidaya padi varietas baru rojolele srinuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses terbentuknya minat dan mengkaji minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi rojolele srinuk. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara purposive di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, *in depth interview* serta pengkajian dokumen dan arsip. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman dengan triangulasi sumber untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Proses terbentuknya minat generasi muda pertanian di Desa Delanggu dalam budidaya padi rojolele srinuk dimulai dengan adanya pengenalan varietas baru kepada masyarakat dari BPP serta sosialisasi bertani oleh orang tua, kemudian adanya aktivitas dari komunitas sanggartani rojolele. 2) Stimulus minat yang berasal dari fenomena yang terjadi lingkungan sekitar diantaranya pekerjaan yang ditekuni saat ini, aktivitas sanggartani rojolele, dukungan orang tua, rasa sosial untuk melestarikan varietas lokal delanggu, kesadaran regenerasi petani, keunggulan varietas rojolele srinuk dan yang utama adalah sumber daya lahan. Terdapat keputusan generasi muda diantaranya yaitu terdapat generasi muda pertanian yang berminat dan budidaya rojolele, berminat namun belum budidaya, dan tidak berminat serta tidak ingin budidaya rojolele srinuk.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

ABSTRACT

The sustainability of the agricultural sector is an important part of agricultural development in Indonesia. The interest of the younger generation of agriculture to work in the agricultural sector is still low, including for the cultivation of new varieties of rice, Rojolele srinuk. This study aims to identify the process of forming interest and examine the interest of the younger generation of agriculture in the cultivation of rojolele srinuk rice. The basic research method used is qualitative with descriptive analysis. The location selection was carried out purposively in Delanggu Village, Delanggu District, Klaten Regency. Determination of informants using snowball sampling and purposive sampling. The type of data used is primary data and secondary data with data collection techniques through observation, in-depth interviews and review of documents and archives. Data analysis used Miles and Huberman interactive analysis with source triangulation for

data validity. The results showed that: 1) The process of forming interest in the younger generation of agriculture in Delanggu Village in the cultivation of rojolele srinuk rice began with the introduction of new varieties to the community from BPP and socialization of farming by parents, then the activity of the rojolele studio community. 2) Stimulus of interest originating from phenomena that occur in the surrounding environment, including the current work, rojolele studio activities, parental support, social sense to preserve local varieties of delanggu, awareness of farmer regeneration, superiority of the rojolele srinuk variety and the main thing is land resources. There are decisions of the younger generation including the young generation of agriculture who are interested in rojolele cultivation, are interested but not yet cultivated, and are not interested and do not want to cultivate rojolele srinuk.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bangsa. Keberlanjutan sektor pertanian merupakan bagian yang penting dari pembangunan pertanian di Indonesia. Menurut Aprianto dalam [Ningtyas & Santosa \(2019\)](#), pertanian di Indonesia memiliki beberapa permasalahan mengenai rendahnya minat pemuda Indonesia dalam bidang pertanian, kebijakan, kurang berfungsinya organisasi pertanian, kepemilikan lahan pertanian, teknologi informasi, tata niaga pertanian hingga modal. Hasil sensus pertanian di tahun 2013 memperlihatkan bahwa persentase jumlah petani muda (<35 tahun) sebesar 12,87%, hal tersebut jauh lebih rendah dibandingkan usia menengah (35-54 tahun) 54,37% dan usia lanjut (>54 tahun) sebesar 32,76% ([Anwarudin et al., 2020](#)). Berdasarkan [Peraturan Menteri](#)

[Pertanian 2013 \(Permentan\) No 7 Tahun 2013](#), Generasi Muda Pertanian sebagai aset yang perlu mendapat perhatian utama dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian di Indonesia agar dapat menjadi generasi penerus, penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global dibidang pertanian.

Kabupaten Klaten dikenal sebagai lumbung pangan terutama beras bagi provinsi Jawa Tengah bahkan pulau Jawa. Kabupaten Klaten sendiri memiliki varietas padi khas dari salah satu kecamatannya yaitu Kecamatan Delanggu. Varietas tersebut yaitu padi rojolele. Rojolele mulai jarang ditanam karena memiliki beberapa kelemahan yang dimiliki, yaitu umur tanam yang panjang dan memiliki tinggi tanaman yang begitu tinggi membuatnya mudah rebah bahkan sebelum panen, serta tidak tahan terhadap hama dan penyakit. Pada tahun

2013, pemerintah Kabupaten Klaten bersama Badan Tenaga Nuklir Nasional (Batan) bekerjasama untuk memperbaiki varietas padi rojolele (Ristianti *et al.*, 2019). Perbaikan varietas yang dimulai pada tahun 2013 tersebut telah berhasil memperbaiki varietas padi rojolele murni. Pemuliaan varietas tersebut berlangsung dalam kurun waktu 6 tahun di Kawasan Agrotechno Park (ATP) Desa Gempol, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten dan menghasilkan dua varietas turunan. Kedua varietas turunan tersebut diberi nama Srinuk dan Srinar yang telah diluncurkan pada 22 Oktober 2019.

Berdasarkan data sekunder dari dinas pertanian Kabupaten Klaten, Kecamatan Delanggu adalah kecamatan dengan tingkat penggunaan varietas Rojolele Srinuk tertinggi di Kabupaten Klaten yaitu seluas 39 Hektar. Kecamatan Delanggu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang menerima demplot penyebaran varietas padi Rojolele Srinuk. Petani yang melakukan budidaya padi varietas Srinuk di Delanggu diberi fasilitas oleh pemerintah daerah dengan menjamin ketersediaan benih melalui penyuluh setempat dan pemasaran yang dijamin oleh pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 mulai membentuk gerakan pemuda yang berupa komunitas untuk generasi muda pertanian disana, salah satunya di Desa Delanggu.

Komunitas di Desa Delanggu merupakan komunitas yang secara khusus menekuni pertanian padi Rojolele. Komunitas tersebut diberi nama Sanggar Rojolele Delanggu. Beberapa program dukungan pertanian selama

dua tahun Di Desa Delanggu juga turut mengarah kepada generasi muda pertanian di Desa Delanggu. Pada tahun 2020 Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MB-KM) dari Universitas Sebelas Maret memilih Delanggu sebagai lokasi merdeka belajar. Merdeka belajar tersebut mengusung konsep rekayasa teknologi, rekayasa sosial dan rekayasa *marketing* berbasis *smart farming* untuk pertanian padi Rojolele Delanggu.

Berdasarkan banyaknya intervensi kegiatan dan dukungan untuk kemajuan pertanian yang menasar kepada generasi muda pertanian di Desa Delanggu, sampai saat ini pertanian di Desa Delanggu masih didominasi oleh petani yang berumur lebih dari 35 tahun atau bukan merupakan generasi muda pertanian. Pemuda Desa Delanggu yang masuk dalam kriteria generasi muda pertanian hanya berjumlah sedikit yang menjadi petani dan sisanya hanya membantu pekerjaan orangtua di sawah. Rendahnya generasi muda pertanian yang menanam padi rojolele srinuk tersebut perlu diketahui alasannya. Hal ini tentu perlu diketahui bagaimana minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi Rojolele Srinuk, karena dengan adanya banyak program dan kegiatan yang menasar kepada generasi muda pertanian namun minatnya dalam budidaya padi Rojolele Srinuk masih belum diketahui.

Minat secara harfiah merupakan penerimaan terhadap hubungan antara diri seorang individu dengan sesuatu yang ada di luar diri individu (Djaali, 2008). Menurut Khasanah (2021), ciri-ciri seseorang yang berminat terhadap sesuatu adalah merasa bahagia, terkesan, dan percaya kepada objek

yang dilihat, serta terasa berguna. [Fathurrahman & Trimo \(2018\)](#) menyatakan, rendahnya minat masyarakat berumur muda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya disebabkan karena masyarakat berumur muda tersebut ingin memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang pasti sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku. Penelitian dari [Ningsih & Syaf \(2015\)](#) juga menyatakan bahwa pertanian dianggap sebagai sektor yang tidak menjanjikan untuk kehidupan yang lebih layak. Adapun faktor penarik pemuda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian terutama dalam usahatani padi yaitu dengan menggunakan dua variabel diantaranya variabel tingkat pendapatan dan variabel ketersediaan lahan ([Marza *et al.*, 2020](#)). Taruna Bumi, Taruna Tani dan Petani Muda secara keseluruhan masih berminat untuk berusahatani tanaman pangan namun perlu adanya stimulus faktor eksternal ([Piran *et al.*, 2018](#)).

Minat generasi muda pertanian terutama dalam budidaya padi Rojolele belum mencakup seluruh generasi muda pertanian di Desa Delanggu. Minat generasi muda pertanian dapat terbentuk melalui berbagai proses di dalamnya. Berangkat dari fenomena tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui minat generasi muda pertanian Desa Delanggu dalam budidaya Padi Rojolele Srinuk yang telah berkembang di Kabupaten Klaten dan utamanya di Desa Delanggu yang paling tinggi tingkat budidayanya.

METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara

purposive di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Menurut [Sugiyono \(2013\)](#), *purposive* yaitu lokasi penelitian yang dipilih atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Di Kecamatan Delanggu minat petani dalam budidaya Rojolele Srinuk cenderung positif dengan ditunjukkan dengan luas penggunaan varietas rojolele paling tinggi yaitu 39 hektar dan di Desa Delanggu sendiri seluas 25 hektar menurut data Balai Penyuluhan tahun 2021. Kecamatan Delanggu juga merupakan kecamatan dengan tingkat penggunaan varietas Rojolele Srinuk tertinggi di Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan sejak bulan April 2022-Juli 2022 di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

Penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, *in depth interview* serta pengkajian dokumen dan arsip. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara dan observasi serta alat untuk merekam wawancara. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode penelitian sebagai jalan untuk menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Minat Generasi Muda Pertanian dalam Budidaya Padi Rojolele Srinuk

Minat terjadi melalui proses kognisi (pemikiran) terhadap suatu stimulus berupa fenomena, objek atau kejadian yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Taraf permulaan dari minat menurut [Purwanto \(2010\)](#) merupakan adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indera (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cita-cita, unsur bakat, kebutuhan, pengalaman masa lampau, harapan masa datang dan sosial ekonomi. Proses terakhir adalah proses psikologis dimana individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera. Proses terbentuknya minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi srinuk di Desa Delanggu berdasarkan penelitian ditemukan beberapa hasil yang dijabarkan pada paragraf di bawah ini.

Sosialisasi kepada masyarakat dan generasi muda pertanian Desa Delanggu

Proses terbentuknya minat generasi muda pertanian di Desa Delanggu dimulai dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait adanya varietas baru rojolele srinuk dan kepada generasi muda pertanian untuk bertani. Menurut [Fauzan *et al.* \(2021\)](#), sosialisasi merupakan suatu proses di mana seorang individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap dari generasi tua kepada generasi muda. Sosialisasi varietas rojolele srinuk oleh Balai Penyuluhan Pertanian diawali dengan penyuluhan adanya varietas baru rojolele srinuk

oleh BPP Kecamatan Delanggu. Sosialisasi pengembangan varietas rojolele srinuk dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Klaten pada tahun 2017 yang dibantu oleh Balai Penyuluhan Pertanian setempat. Penyuluhan yang berupa sosialisasi ditujukan kepada masyarakat khususnya petani di seluruh wilayah Kabupaten Klaten dengan tujuan untuk menyuarkan dan menarik minat masyarakat untuk menanam padi asli dari Kabupaten Klaten. Menurut [Ranzez *et al.* \(2020\)](#), peran penyuluh dalam mendukung minat generasi muda pertanian yaitu dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan penyuluhan agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan peluang bisnis dalam bidang pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian masih kesulitan untuk mengumpulkan generasi muda pertaniannya. Menurut Penyuluh Pertanian Desa Delanggu, pada saat sosialisasi memang belum menyasarkan tujuan kepada generasi muda pertaniannya. Hal tersebut dikarenakan penyuluh diberi target oleh Dinas Pertanian agar demplot rojolele srinuk berhasil disebar luaskan di wilayah Desa Delanggu, apabila menyasarkan kepada generasi muda sebagai sasaran utama lebih beresiko. Sebab, generasi muda pertanian di Desa Delanggu kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian.

Setelah penyuluhan varietas oleh Balai Penyuluhan Pertanian, berikutnya yaitu demplot padi rojolele srinuk oleh BPP Kecamatan Delanggu sebagai lahan percontohan. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Delanggu selama pelaksanaan demplot terus melakukan praktek penanaman, pengawalan, pendampingan serta memperkenalkan ciri-ciri baru varietas srinuk

kepada petani. Keterlibatan generasi muda pertanian dalam demplot rojolele srinuk tahun 2020 tidak begitu besar. Generasi muda pertanian mengaku belum tertarik dengan demplot dan banyak yang kurang mengetahui adanya demplot. Adanya penanaman demplot yang berhasil oleh para petani, membuat generasi muda pertanian mulai menyadari keberhasilan budidaya padi rojolele srinuk. Besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu (Hurlock, 2004).

Setelah demplot dilaksanakan, selanjutnya yaitu pendampingan oleh BPP Kecamatan Delanggu dan Pemerintah Desa Delanggu. Pengenalan varietas rojolele srinuk di desa Delanggu menggunakan pendekatan budaya lokal melalui komunitas hingga sampai kepada masyarakat. Berikut adalah proses pengenalan varietas padi rojolele srinuk di Desa Delanggu yang disajikan di dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Proses Pengenalan Varietas Rojolele Srinuk di Desa Delanggu

Budidaya padi rojolele srinuk dianjurkan untuk menerapkan cara budidaya organik untuk menjaga kualitasnya tetap premium. Penyuluh memberikan rekomendasi dan penyuluhan cara membuat pupuk dan pestisida dari bahan bahan alami. Sampai saat ini untuk mendapatkan benih padi rojolele srinuk harus melalui kelompok tani dan diajukan ke BPP untuk selanjutnya akan diambilkan dari *Agrotechno Park*.

Sosialisasi yang berikutnya yaitu sosialisasi bertani oleh orang tua kepada generasi muda pertanian. Bentuk sosialisasi atau pengenalan bertani yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dibagi menjadi dua. Pengenalan tersebut yaitu yang pertama dengan memberi kesempatan kepada anak untuk membantu di sawah dan yang kedua yaitu terdapat orang tua kurang mendukung anaknya untuk bekerja di bidang pertanian.

Keterlibatan orangtua untuk mendukung anaknya dalam melanjutkan usaha taninya cukup penting. Dukungan orangtua dari yang paling dasar adalah mengenalkannya ke bidang pertanian. Mengajaknya ke sawah dan membantu beberapa pekerjaan pertanian sejak dini dapat membuat ketertarikan oleh anaknya sebagai generasi muda pertanian. Sependapat dengan Hurlock (2004), sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung anaknya dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya.

Orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari dirinya. Orang tua kurang mendukung anaknya untuk bekerja di pertanian khususnya berusaha tani padi karena mereka sendiri juga tidak mempunyai lahan sawah sendiri. Pengenalan pertanian oleh orangtua ke anak dapat berpengaruh terhadap persepsi generasi muda mengenai pertanian, di mana orangtua merupakan lingkungan yang paling dekat. Hal ini sependapat dengan Hak (2018), bahwa sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap persepsi generasi muda dimana persepsi

biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat.

Peran Sanggartani Rojolele yang Mendukung Pengembangan Varietas Rojolele Srinuk Di Desa Delanggu

Sanggartani rojolele merupakan sebuah wadah diskusi dan ruang belajar bagi masyarakat desa Delanggu. Sanggartani rojolele didirikan pada tahun 2016 oleh beberapa pemuda desa pada saat itu. Wilayah Desa Delanggu juga mendapat kemudahan dalam mendapatkan benih, karena peran sanggartani yang telah membantu Dinas Pertanian selama ini. Generasi muda yang awalnya tidak mengetahui varietas baru tersebut, setelah mengikuti kegiatan sanggartani dan mengetahui pertanaman padi rojolele yang telah dilakukan oleh petani-petani lainnya menjadi tertarik untuk menanam.

Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapat generasi muda yang mau membantu orang tua di sawah untuk menanam padi rojolele srinuk dan berminat untuk menyewa sawah sendiri. Sanggartani turut memfasilitasi pemasaran hasil panen padi rojolele srinuk ke luar kota. Selain itu sanggartani juga mengajari pemasaran beras melalui digital marketing dan cukup berhasil untuk memasarkan beras rojolele dari Delanggu.

Minat Generasi Muda Pertanian dalam Budidaya Padi Rojolele Srinuk

Minat cenderung mewakili individu untuk terlibat dalam suatu pengalaman dan melanjutkannya. Setiap informan memiliki

pertimbangan tersendiri untuk memilih berminat ataupun tidak berminat dalam budidaya padi rojolele srinuk. Pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki generasi muda pertanian tersebut menjadi stimulus minat atau tidaknya generasi muda pertanian dalam budidaya padi rojolele srinuk. Taraf permulaan dari minat menurut [Purwanto \(2010\)](#) merupakan adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indera (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebutuhan, pengalaman, harapan masa datang dan sosial ekonomi. Stimulus berasal dari kegiatan, lingkungan dan sesuatu yang berada di sekitar individu. Berikut adalah Tabel 1 Stimulus Terbentuknya Minat Generasi Muda Pertanian dalam Budidaya Padi Rojolele Srinuk.

Generasi muda pertanian di Desa Delanggu yang menjadi informan penelitian berasal dari latar belakang yang berbeda. Terdapat taruna bumi yang sedikit mengetahui mengenai rojolele srinuk dan tidak terlibat dalam membantu orang tua di sawah. Ada juga taruna tani yang mengetahui padi rojolele srinuk dan turut andil dalam membantu orang tua di sawah. Terdapat pula pemuda wirausaha yang paham betul mengenai kondisi pertanian desa, sudah bekerja di pertanian, dan menjadi petani rojolele srinuk. Minat generasi muda pertanian di Desa Delanggu dalam penelitian ini ditemukan beberapa stimulus dari proses terbentuknya minat.

Tabel 1. Stimulus terbentuknya minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi rojolele srinuk

No.	Stimulus
1.	Pekerjaan yang ditekuni saat ini a. Generasi muda pertanian yang telah bekerja di sektor pertanian sebagai petani dapat menanam rojolele srinuk b. Generasi muda pertanian yang bekerja di sektor non pertanian tetap memilih pekerjaan yang ditekuni saat ini namun tetap mempertimbangkan pertanian sebagai pilihan pekerjaan di masa depan
2.	Aktivitas sanggartani rojolele a. Menyuarakan pengembangan varietas rojolele srinuk di Desa Delanggu b. Pendampingan pemasaran dan pembuatan pupuk organik
3.	Dukungan orang tua a. Generasi muda dengan kurangnya dukungan orang tua yang kurang mengenal pertanian b. Generasi muda dengan adanya dukungan orang tua telah mengenal pertanian dari membantu di sawah
4.	Sumberdaya Lahan a. Tingginya sewa lahan dan in-efisiensi usaha tani b. Tidak ada akses lahan yang menurunkan minat bertani
5.	Kesadaran regenerasi petani di Delanggu yang membuat generasi muda pertanian merasa harus melanjutkan pertanian di Delanggu
6.	Keunggulan varietas rojolele srinuk yang merupakan daya tarik tersendiri bagi generasi muda pertanian untuk budidaya
7.	Padi rojolele srinuk merupakan varietas lokal delanggu yang perlu di lestarikan

Pekerjaan yang ditekuni saat ini

Generasi muda pertanian yang sudah memiliki keluarga tentu membutuhkan sebuah pekerjaan tetap. Terdapat generasi muda yang menjadi petani rojolele srinuk dan merupakan pekerjaan utama untuk menghidupi keluarganya. Berbeda dengan generasi muda yang baru saja lulus dari bangku sekolah menengah atas belum memiliki pekerjaan tetap dan masih mencoba beragam pekerjaan yang akan dipilih secara tetap. Di Desa Delanggu, sebagian besar generasi mudanya bekerja sebagai karyawan pabrik atau di luar sektor pertanian. Tidak banyak pula yang membantu orangtua di sawah. Terdapat banyak generasi muda pertanian yang memilih bekerja di luar sektor pertanian karena menganggap pekerjaan pertanian kurang menjanjikan untuk masa kini. Menurut (Santoso *et al.*, 2020), banyak generasi muda yang memilih bekerja di sektor industri

yang sejalan dengan era sekarang dengan jaminan pendapatan dan fasilitas yang mendukung untuk pemuda masa kini.

Aktivitas sanggartani rojolele

Sanggartani rojolele merupakan perkumpulan masyarakat Desa Delanggu yang memiliki visi sama untuk mengembalikan kejayaan padi rojolele serta aktif dalam pagelaran kebudayaan lokal. Sanggartani saat ini menjadi wadah tempat untuk belajar pertanian, mengembangkan kesenian, diskusi advokasi pertanian dan permasalahan pertanian Desa Delanggu. Banyaknya aktivitas yang dilakukan sanggartani mulai dari menyelenggarakan budaya lokal, kegiatan kemitraan dengan perguruan tinggi hingga dilirik oleh pemerintah, menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat.

Melalui perkumpulan, generasi muda pertanian dapat mengenal usaha pertanian.

Adanya aktivitas dari suatu komunitas atau perkumpulan dapat menimbulkan pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar, masyarakat ikut terlibat serta pengalaman atau praktik secara langsung. Melalui komunitas juga terjalin transfer informasi tentang sektor pertanian (Secundo *et al.*, 2017). Dukungan sanggartani berupa kemudahan dalam mendapatkan benih rojolele srinuk serta sanggartani juga memfasilitasi pemasaran beras rojolele ke luar kota melalui kemitraan. Pemasaran yang ditawarkan yaitu dengan *digital marketing* serta kemitraan dengan *start up*, perguruan tinggi dan juga dengan restoran. Dengan dukungan pemasaran, generasi muda pertanian yang akan menanam merasa terbantu dalam pemasaran hasil panen.

Dukungan orang tua

Sebagai stimulus, dukungan orangtua dalam mengenalkan anak ke sektor pertanian cukup penting. Orangtua yang tidak mengenalkan anaknya ke sektor pertanian memungkinkan anaknya tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Di Delanggu, orangtua masih memiliki pemikiran bahwa bekerja di sektor pertanian tidak memiliki masa depan. Orangtua tidak mendukung anaknya untuk bekerja di sektor pertanian. Kebanyakan orangtua lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja di luar sektor pertanian.

Bentuk arahan orang tua yang paling dasar untuk ke pertanian yaitu dengan memberikan kesempatan untuk membantu di sawah. Menurut Dayat *et al.*, (2020), bentuk pengenalan oleh orang tua kepada generasi muda dapat melalui pelibatan generasi muda seperti membantu merencanakan, mengolah

sawah dan mengelola keuangan usaha pertanian orang tuanya. Sebagian orang tua telah melakukan hal tersebut untuk anaknya. Dukungan orang tua yang mengarahkan anaknya untuk ke pertanian sudah ada, namun terdapat alasan keterbatasan lahan pertanian yang membuat generasi muda belum bisa berusaha tani.

Ketersediaan lahan

Sumberdaya lahan menjadi stimulus dalam pembentukan minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi. Kepemilikan sumberdaya lahan lahan menjadi hal penting dalam budidaya padi rojolele srinuk. Lahan sawah merupakan tempat di mana padi dibudidayakan hingga panen untuk diambil hasilnya. Apabila lahan milik sendiri maka hasil panen seluruhnya akan menjadi milik petani yang menanam. Namun, jika lahan sawah adalah lahan sewa maka hasil akan dibagi dengan pemilik lahan ataupun untuk membayar sewa sawah. Sejalan dengan penelitian Afista *et al.* (2021), bahwa luas lahan dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk melakukan budidaya karena menentukan hasil yang akan didapat. Untuk itu, generasi muda pertanian lebih tertarik untuk menanam padi rojolele apabila mereka memiliki lahan sawah sendiri. Tidak memiliki lahan sawah membuatnya menjadi kurang tertarik untuk bertani, padahal sebenarnya sudah berminat.

Kesadaran regenerasi petani

Sebagian besar petani Di Desa Delanggu didominasi oleh petani yang berumur tua. Hanya sedikit generasi muda yang mau melanjutkan pertanian di Desa Delanggu. Perlu adanya regenerasi petani yang akan

melanjutkan pertanian. Menurut Hamyana (2017), bekerja kerja di sektor pertanian merupakan sebuah panggilan jiwa yang berupa tanggung jawab moral yang harus dijalani oleh generasi penerus pertanian. Generasi muda pertanian atas kesadarannya sendiri memilih untuk mejadi petani dengan alasan ingin melanjutkan pertanian di Desa Delanggu. Adanya potensi besar dari rojolele srinuk membuat tekad untuk melanjutkan pertanian di Delanggu semakin besar. Apalagi rojolele srinuk merupakan padi kebanggaan desa. Generasi muda pertanian menyadari jika regenerasi pertanian di Delanggu masih sangat kurang.

Keunggulan varietas rojolele srinuk

Varietas padi yang memiliki banyak keunggulan tentu sangat diminati oleh para petani yang hendak menanam. Seperti halnya dengan varietas rojolele srinuk yang memiliki banyak keunggulan sehingga menarik untuk dibudidayakan. Budidaya padi rojolele srinuk sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan petani yaitu hasil yang memuaskan. Selain itu, perawatan padi rojolele srinuk tidak jauh berbeda dengan varietas padi lainnya.

Karakteristik padi yang tidak jauh berbeda dengan padi lainnya serta hasil yang diperoleh lebih besar membuat generasi muda pertanian semakin tertarik untuk menanam. Hasil yang dimaksud disini adalah harga padi rojolele srinuk yang lebih tinggi dari varietas lainnya yang ditanam di Delanggu. Rojolele srinuk memiliki harga jual yang tinggi dan sangat menguntungkan. Generasi muda pertanian mengetahui dan menyadari

banyaknya keunggulan yang dimiliki rojolele srinuk dan tertarik untuk membudidayakannya.

Varietas rojolele srinuk memiliki keuntungan relatif yaitu lebih baik dari varietas lain yaitu harga yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Ahmad (2017), bahwa menurut Rogers (2003), keuntungan relatif tersebut merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempersepsikan suatu inovasi baru lebih baik dibanding dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut, generasi muda sangat mempertimbangkan hasil dan keuntungan yang akan didapat saat hendak memulai untuk budidaya padi rojolele srinuk.

Pelestarian varietas lokal

Petani Delanggu sudah lama tidak menanam padi rojolele murni dan kini saatnya untuk menanam lagi padi kebanggaan mereka setelah perbaikan varietas. Minatnya semakin bertambah karena karakteristik padi rojolele srinuk ini yang memiliki usia hampir sama dengan padi varietas lain. Generasi muda pertanian ingin *re-branding* beras rojolele yang sudah lama tidak ditanam. Apalagi banyak sekali beredar di pasaran beras dengan cap rojolele Delanggu padahal bukan beras asli rojolele. Para petani secara bersama-sama membudidayakan rojolele srinuk sebagai wujud tanda kebanggaan dengan padi asli Delanggu. Hal tersebut menjadi alasan generasi muda pertanian yang ingin menanam rojolele srinuk agar semakin banyak pertanamannya di desa.

Keputusan Generasi Muda Pertanian untuk Budidaya Padi Rojolele Srinuk

Minat seorang individu menunjukkan sebuah kecenderungan untuk mengetahui sesuatu dengan lebih dalam. Menurut Ningtyas

& Santosa (2019), minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari atau membuktikan lebih lanjut. Generasi muda pertanian yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap padi rojolele srinuk dan berusaha untuk mendapatkan lahan sawah kemudian membudidayakan inilah yang menjadi salah satu bentuk minat.

Adanya stimulus-stimulus di atas menimbulkan beberapa aksi atau respon yang diambil oleh generasi muda pertanian dalam budidaya padi rojolele srinuk. Keputusan yang diberikan oleh generasi muda pertanian dalam wawancara begitu beragam. Minat yang terdapat dalam diri generasi muda pertanian mendorongnya untuk budidaya padi rojolele srinuk ataupun tidak melakukan budidaya. Menurut Zulfa & Wijaya (2021), tindakan yang dilakukan generasi muda dengan memilih bekerja disektor pertanian, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha yang dijalani merupakan tindakan rasional generasi muda untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat generasi muda pertanian yang akhirnya memutuskan untuk budidaya rojolele, ada yang belum budidaya, dan ada yang tidak berminat serta tidak ingin budidaya rojolele srinuk.

Minat dan membudidayakan padi rojolele srinuk

Pilihan untuk berminat budidaya padi tentu ada aktor yang berminat bekerja di sektor pertanian. Di Desa Delanggu, generasi muda pertanian sebagai aktor untuk berminat budidaya padi haruslah memiliki lahan sawah sebagai sumberdaya modal yang utama. Minat

besar yang ditunjukkan oleh petani akhirnya membawa petani untuk membudidayakan rojolele srinuk di Desa Delanggu.

Minat pemuda juga tinggi, banyak yang merespon baik dan bertanya-tanya kepada penyuluh, tapi pelaksanaan untuk menanamnya rendah. Generasi muda yang minat dan akhirnya menanam tersebut dinilai berhasil membudidayakan. Menurut penyuluh, generasi muda yang sampai saat ini sudah berhasil budidaya dapat konsisten menanam sampai sekarang.

Minat namun belum membudidayakan padi rojolele srinuk

Keputusan yang dipilih oleh generasi muda pertanian yang berikutnya yaitu memiliki minat namun belum menanam rojolele srinuk. Generasi muda yang pada kelompok ini yaitu yang memiliki pertimbangan pekerjaan utama serta kepemilikan lahan sawah. Pertimbangan tersebut yang akhirnya membuat generasi muda pertanian Delanggu belum bisa menanam padi untuk saat ini. Generasi muda mengaku bahwa mereka akan menanam rojolele srinuk di waktu yang akan datang. Mereka secara sadar memilih bekerja di sektor pertanian karena bekerja sebagai karyawan pabrik sangat membuat mereka tidak nyaman.

Tidak berminat untuk budidaya padi rojolele srinuk

Keputusan yang ditunjukkan oleh generasi muda pertanian di Desa Delanggu selanjutnya yaitu memilih untuk tidak berminat budidaya padi. Sebagian besar generasi muda yang tidak memiliki minat untuk menanam padi rojolele srinuk adalah generasi muda yang tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian.

Menurut Nugroho *et al.* (2018), kesempatan kerja di luar sektor pertanian seperti jasa dan industri semakin terbuka sehingga mendorong angkatan kerja muda lebih memilih pekerjaan sektor nonpertanian untuk menjadi sumber pendapatan bagi generasi muda masyarakat pedesaan. Generasi muda pertanian yang tidak memiliki minat tidak akan menanam padi rojolele srinuk untuk kedepannya. Apabila tidak memiliki lahan sawah, maka generasi muda pertanian tidak dapat menanam padi rojolele srinuk. Untuk itu, tidak memiliki lahan dapat mengurangi minatnya untuk budidaya padi rojolele.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses terbentuknya minat generasi muda pertanian di Desa Delanggu dalam budidaya padi rojolele srinuk dimulai dengan adanya pengenalan varietas baru kepada masyarakat dari BPP (Sosialisasi, demplot, dan pendampingan) serta sosialisasi bertani oleh orang tua, kemudian adanya aktivitas dari komunitas sanggartani rojolele. Proses pengenalan tersebut memunculkan beberapa stimulus yang dapat membentuk minat generasi muda pertanian untuk budidaya padi rojolele srinuk. Minat generasi muda pertanian di Delanggu dapat diartikan sebagai rasa suka dan ketertarikan seseorang dengan sesuatu yang terjadi disekitarnya tanpa adanya paksaan. Stimulus minat yang berasal dari fenomena yang terjadi lingkungan sekitar diantaranya pekerjaan yang saat ini dimiliki, aktivitas sanggartani, dorongan orang tua, keinginan pribadi generasi muda untuk budidaya padi rojolele srinuk, rasa sosial untuk melestarikan

varietas lokal delanggu, kesadaran regenerasi petani, keunggulan varietas rojolele srinuk dan yang utama adalah sumber daya lahan. Terdapat tiga keputusan generasi muda yaitu berminat dan budidaya rojolele, berminat namun belum budidaya, dan tidak berminat serta tidak ingin budidaya rojolele srinuk. Saran yang dapat diberikan yaitu generasi muda pertanian yang telah memiliki minat untuk budidaya namun belum bisa budidaya padi rojolele srinuk karena tidak mendapatkan akses lahan di Desa Delanggu dan kekurangan modal dapat memanfaatkan lahan pertanian di luar Desa Delanggu dan memanfaatkan adanya Kredit Usaha Rakyat untuk bantuan modal yang bisa didapatkan melalui kelompok tani. Pemerintah Desa Delanggu perlu mengatur redistribusi lahan yang non-produktif menjadi produktif agar bisa dimanfaatkan generasi muda pertanian untuk budidaya padi rojolele srinuk.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Nuzul Asti Rezauji berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Suminah dan Emi Widiyanti sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, M., Relawati, R., & Windiana, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Blitar. *Jurnal Hexagro*, 5(1), 27–37.
- Ahmad, M. Y. (2017). Pengaruh karakteristik inovasi pertanian terhadap keputusan adopsi usaha tani sayuran organik. *Agroscience*, 6(2), 1-14.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2).

- Dayat, D., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Regeneration of farmers through rural youth participation in chili agribusiness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1201-1206.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrahman, A., & Trimo, L. (2018). Motivasi petani muda dalam penerapan teknik budidaya padi sawah secara organik dengan metode system of rice intensification (Studi Kasus di Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, kec. Banjaran, kab. Bandung). *AGRICORE-Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 359-426.
- Fauzan, R. A., Ibrahim, J. T., & Windiana, L. (2021). Minat Pekerjaan Pelajar Sekolah Menengah Atas Dan Mahasiswa Di Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas. *Jurnal Agribest*, 5(1), 18-24.
- Hak, B. M. N. (2018). Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani Di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Hamyana, H. (2017). Motif kerja generasi muda di bidang pertanian: Studi fenomenologi tentang motif kerja di bidang pertanian pada kelompok pemuda tani di kota batu. *Mediapsi*, 3(1), 34-42.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, S. N. (2021). *Persepsi dan minat generasi muda pada modernisasi pertanian di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1), 48-54.
- Ningsih, F., & Syaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23-37.
- Ningtyas, A. S., & Santosa, B. (2019). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura Di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 49-60.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76-95.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013*.
- Piran, R. D., Pudjiastuti, A. Q., & Dyanasari, D. (2018). Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*, 7(2), 149-157.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranzez, M. C., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Peranan orangtua dalam mendukung regenerasi petani padi (*Oryza sativa* L) di Desa Sriaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 117-128.
- Risianty, N. S., Jovita, D. E., Nuha, A. S. (2019). Konsep Perancangan “Agro-Industrial Rural Tourism” Di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Pasopati*, 1(2), 28-33.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation (Fifth Editions)*. New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C. Inc.
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di

Kecamatan Samarang Kabupaten Garut
Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi
Penelitian*, 1(3), 325-336.

Secundo, G., Schiuma, G., & Passiante, G.
(2017). Entrepreneurial learning
dynamics in knowledge-intensive
enterprises. *International Journal of
Entrepreneurial Behaviour and Research*,
23(3), 366–380.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
Alfabeta.

Zulfa, I. Z., & Wijaya, A. (2021). Perubahan
Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran Di
Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara,
Kabupaten Jepara. *Solidarity: Journal of
Education, Society and Culture*, 10(1), 38-
48.